



## KEPATUHAN MURID DI SMP NEGERI 1 SUBANG MELALUI IMPLEMENTASI BUDAYA POSITIF PROGRAM JAKSA MASUK SEKOLAH SETELAH PANDEMI COVID-19

Arnie Fajar<sup>1\*</sup>, Jabar Fadhlan<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi S2 Pendidikan IPS STKIP Pasundan, Indonesia, <sup>1</sup>arniefajar@gmail.com

### ABSTRAK

**Abstrak:** Pandemi Covid-19 telah berdampak luas pada berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan. Dalam konteks pembelajaran daring, siswa diharuskan mengembangkan disiplin diri yang kuat, manajemen waktu yang baik, dan tanggung jawab yang tinggi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan ketaatan hukum siswa dalam pembelajaran di SMPN 1 Subang kelas VIII, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ketaatan siswa terhadap aturan sekolah, mengevaluasi peran guru dalam menegakkan disiplin, dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan ketaatan siswa. Kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, diantaranya identifikasi permasalahan dan kebutuhan, perencanaan program, implementasi program, dan evaluasi dan tindak lanjut. Hasil menunjukkan bahwa ketaatan hukum siswa dipengaruhi oleh pengetahuan hukum, sikap hukum, dan perilaku hukum. Program pendidikan karakter memainkan peran penting dalam membentuk sikap positif terhadap aturan. Guru memiliki peran penting dalam menegakkan disiplin melalui sosialisasi aturan, pendekatan personal, pengawasan, penghargaan, dan diskusi kelompok. Implementasi nilai ketaatan hukum di SMPN 1 Subang memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, menciptakan lingkungan belajar yang tertib, aman, dan kondusif. Pendidikan ketaatan hukum tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum formal, tetapi juga menjadi landasan dalam membentuk karakter siswa yang siap menghadapi tantangan masa depan.

**Kata Kunci:** kepatuhan; budaya positif; Jaksa Masuk Sekolah.

**Abstract:** The Covid-19 pandemic has had a wide impact on various sectors, including the education sector. In the context of online learning, students are required to develop strong self-discipline, good time management, and high responsibility. This activity aims to increase students' legal obedience in learning at SMPN 1 Subang grade VIII, identify factors that affect students' obedience to school rules, evaluate the role of teachers in enforcing discipline, and provide recommendations to improve student obedience. This activity is carried out through several stages, including identification of problems and needs, program planning, program implementation, and evaluation and follow-up. The results showed that students' legal obedience was influenced by legal knowledge, legal attitudes, and legal behavior. Character education programs play an important role in shaping a positive attitude towards the rules. Teachers have an important role in enforcing discipline through the socialization of rules, personal approaches, supervision, awards, and group discussions. The implementation of the value of legal obedience at SMPN 1 Subang has a positive impact on the formation of student character, creating an orderly, safe, and conducive learning environment. Legal obedience education is not only part of the formal curriculum, but also the foundation in shaping the character of students who are ready to face future challenges.

**Keywords:** Compliance; positive culture; Prosecutor Enters School.



#### Article History:

Received : 28-12-2022  
Revised : 16-01-2023  
Accepted : 28-01-2023  
Online : 30-01-2023



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

## **A. PENDAHULUAN**

Bangsa ini termasuk dunia dihadapkan pada pandemi Covid-19, yang berdampak tidak hanya pada sektor kesehatan semata, tetapi juga sektor kehidupan lainnya termasuk sektor pendidikan. Siswa mulai dari tingkat dasar sampai mahasiswa terpaksa menerima sistem pembelajaran daring dari institusi pendidikan tempatnya bernaung. Bahkan UNESCO menyebutkan bahwa pandemi Covid-19 mengancam 577.305.660 pelajar dari pendidikan pra-sekolah dasar hingga menengah atas dan 86.034.287 pelajar dari pendidikan tinggi di seluruh dunia (Aprionika et al., 2022; Gusty et al., 2020; Negara et al., 2021; Saddam et al., 2021; Susanto, 2021). Dampak itu berkelanjutan sampai sekarang yang dimana sekarang adalah era digital, yang menuntut adaptasi cepat dan penggunaan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam metode pembelajaran.

Sekarang, di era Revolusi Industri 4.0, teknologi digital menjadi sangat esensial dalam proses pendidikan. Pembelajaran daring yang awalnya merupakan solusi darurat kini menjadi komponen integral dari sistem pendidikan modern. Teknologi seperti platform e-learning, video conferencing, dan aplikasi pendidikan membantu memfasilitasi proses belajar mengajar di tengah keterbatasan fisik.

Institusi pendidikan dituntut untuk terus berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi untuk menyediakan pendidikan yang efektif dan inklusif. Siswa dan mahasiswa juga perlu meningkatkan literasi digital mereka agar dapat memanfaatkan teknologi ini secara optimal. Meskipun ada tantangan seperti kesenjangan akses terhadap teknologi dan internet, era digital juga membawa peluang besar untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih fleksibel dan terjangkau bagi semua lapisan masyarakat (Gani & Saddam, 2020; Hanafi et al., 2021; Mandailina et al., 2021; Rejeki et al., 2022; Syudirman & Saddam, 2021).

Namun, perubahan ini juga memengaruhi perilaku siswa dalam pembelajaran. Di satu sisi, teknologi digital memberikan akses yang luas terhadap informasi dan sumber belajar, memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan fleksibel. Di sisi lain, adaptasi terhadap pembelajaran daring mengharuskan siswa untuk mengembangkan disiplin diri yang lebih kuat, kemampuan manajemen waktu, dan tanggung jawab yang tinggi.

Selama pembelajaran daring, banyak siswa mengalami kesulitan dalam menjaga fokus dan konsentrasi karena berbagai distraksi yang ada di lingkungan rumah (Chasanah, 2022; Kuraesin et al., 2022). Selain itu, interaksi langsung dengan guru dan teman sebaya yang berkurang dapat mempengaruhi motivasi dan semangat belajar siswa (Affiati et al., 2021; Julita et al., 2018). Perilaku siswa yang cenderung pasif, menunda-nunda tugas, atau bahkan absen dari kelas daring menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik. Masalah semakin bertambah ketika tingkat pengawasan guru dan orang tua juga lemah sebagai akibat dari

kekurangpengetahuannya terhadap bentuk dan cara mencegah maupun mengatasi problematika anak maupun dalam hal penggunaan berbagai gadget sebagai media penghubung antara dunia nyata dengan dunia maya seorang anak (Parlindungan et al., 2020).

Dalam konteks ketaatan terhadap hukum dan peraturan, setelah adanya pembelajaran daring juga menghadirkan tantangan dan peluang baru. Siswa perlu mematuhi berbagai peraturan yang berlaku dalam lingkungan digital, seperti etika penggunaan internet, kejujuran akademik, dan kebijakan privasi. Ketaatan hukum dalam pembelajaran daring mencakup kepatuhan terhadap aturan kelas virtual, seperti mengikuti jadwal yang ditetapkan, berpartisipasi aktif dalam diskusi, dan tidak melakukan plagiarisme.

Peran guru dalam menumbuhkan ketaatan siswa selama pembelajaran sangat penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, model peran, dan pemimpin di lingkungan kelas. Salah satu peran utama guru adalah menegakkan disiplin dan aturan kelas. Guru harus menetapkan dan mengkomunikasikan aturan yang jelas sejak awal, mencakup perilaku yang diharapkan selama pembelajaran, baik daring maupun luring. Konsistensi dalam penerapan aturan ini sangat penting untuk membangun lingkungan belajar yang tertib dan kondusif. Selain itu, guru harus menjadi teladan yang baik dengan mematuhi aturan yang sama, menunjukkan sikap adil dan konsisten. Guru juga harus mengedukasi siswa tentang pentingnya mematuhi aturan, bukan hanya karena takut akan hukuman, tetapi sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan etika. Melalui pendekatan yang positif dan membangun, seperti memberikan penghargaan bagi siswa yang patuh dan memberikan bimbingan bagi yang melanggar, guru dapat menciptakan budaya ketaatan yang kuat di dalam kelas. Dengan demikian, peran guru dalam membentuk ketaatan siswa sangatlah krusial dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan harmonis.

Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan ketaatan hukum siswa dalam pembelajaran di SMPN 1 Subang kelas VIII. Juga melihat faktor-faktor yang mempengaruhi ketaatan siswa terhadap aturan sekolah selama proses pembelajaran, mengevaluasi peran guru dalam menegakkan disiplin dan membangun budaya ketaatan, serta memberikan rekomendasi solusi yang efektif untuk meningkatkan ketaatan siswa dalam konteks pembelajaran. Hasil kegiatan diharapkan dapat memberikan wawasan bagi sekolah dan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih tertib dan kondusif.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

### **1. Identifikasi Permasalahan dan Kebutuhan**

Melakukan survei awal kepada siswa, guru, dan staf sekolah mengenai tingkat kepatuhan murid dan pemahaman mereka terhadap

hukum serta budaya positif. Wawancara dengan pihak sekolah untuk memahami tantangan dalam menanamkan kepatuhan siswa setelah pandemi COVID-19. Berkoordinasi dengan Kejaksaan Negeri Subang terkait program Jaksa Masuk Sekolah sebagai sarana edukasi hukum di sekolah.

## 2. Perencanaan Program

Menyusun modul edukasi hukum dan budaya positif yang sesuai dengan kondisi pascapandemi. Merancang metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok, simulasi kasus hukum, dan role-playing. Mengundang jaksa dan tenaga ahli di bidang pendidikan hukum untuk memberikan pemaparan kepada siswa. Kemudian menyusun jadwal pelaksanaan program sesuai dengan kalender akademik sekolah.

## 3. Implementasi Program

Sosialisasi Program, melakukan seminar awal tentang pentingnya kepatuhan hukum dan budaya positif di sekolah. Melibatkan siswa dalam kegiatan interaktif, seperti workshop dan sesi tanya jawab dengan jaksa.

Pelaksanaan edukasi hukum dan budaya positif, penyuluhan hukum melalui program Jaksa Masuk Sekolah. Simulasi peradilan semu (*mock trial*) untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsekuensi hukum. Pembentukan peer educator (kelompok siswa yang menjadi agen perubahan dalam menerapkan budaya positif).

Pendampingan dan evaluasi berkala, melakukan monitoring terhadap penerapan budaya positif di sekolah melalui jurnal harian siswa dan observasi guru. Mengadakan kuis dan diskusi kelompok untuk mengukur pemahaman siswa. Memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan kepatuhan dan sikap positif dalam lingkungan sekolah.

## 4. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Melakukan survei pasca-program untuk mengukur efektivitas implementasi budaya positif dan tingkat kepatuhan siswa. Diskusi dengan pihak sekolah dan kejaksaan untuk perbaikan program di masa mendatang. Rekomendasi strategi keberlanjutan program agar budaya positif tetap diterapkan secara konsisten.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tergambar tingkat ketaatan hukum siswa dalam pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan peran guru dalam menegakkan disiplin di kelas. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan kuesioner ini memberikan gambaran nyata mengenai perilaku siswa serta tantangan yang dihadapi dalam menegakkan aturan di lingkungan sekolah. Dengan memahami temuan-temuan ini, kita dapat lebih mendalam mengaitkan

teori-teori yang relevan untuk memberikan penjelasan dan konteks yang lebih luas.

Berikut adalah penjabaran hasil penelitian yang ditemukan.

### 1. Teori Taat Hukum

#### a) Pengertian Kepatuhan Hukum

Kepatuhan hukum mengacu pada tindakan yang dilakukan berdasarkan perintah untuk mematuhi aturan yang berlaku. Kepatuhan merupakan hasil dari proses internalisasi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, yang membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang yang sesuai dengan hukum (Ningtias, 2021). Di sekolah, kepatuhan hukum siswa tidak hanya dipengaruhi oleh adanya sanksi, tetapi juga oleh dorongan tanggung jawab sebagai warga sekolah yang baik.

### 2. Indikator Kepatuhan Hukum

Kelman (2017); Ningtias (2021); Opeska (2021) membedakan kepatuhan hukum menjadi tiga indikator: *compliance*, *identification*, dan *internalization*.

a) *Compliance*: Siswa patuh karena ingin menghindari hukuman atau mendapatkan imbalan. Di sekolah, ini terlihat ketika siswa mengikuti aturan karena adanya pengawasan ketat dari guru atau adanya ancaman sanksi.

b) *Identification*: Siswa patuh agar tetap diterima dalam kelompok atau mempertahankan hubungan baik dengan otoritas, seperti guru. Ini terjadi ketika siswa mengikuti aturan karena ingin menjaga hubungan baik dengan guru atau teman sekelas.

c) *Internalization*: Siswa mematuhi aturan karena mereka percaya pada nilai intrinsik dari aturan tersebut. Di sekolah, ini terlihat ketika siswa mematuhi aturan karena mereka memahami dan percaya pada tujuan dari aturan tersebut.

Faktor Pemicu Kesadaran Hukum Kesadaran hukum siswa di sekolah dapat dipicu oleh beberapa faktor:

a) Pengetahuan Hukum: Siswa yang memahami aturan dan konsekuensi hukumnya cenderung lebih patuh. Di SMPN 1 Subang, pengajaran mengenai aturan sekolah dan sanksi dapat meningkatkan kepatuhan siswa.

b) Sikap Hukum: Siswa yang menghargai aturan karena manfaatnya akan lebih cenderung mematuhi aturan tersebut. Ini dapat dikembangkan melalui program pendidikan karakter yang mengajarkan pentingnya hukum dan aturan.

c) Perilaku Hukum: Kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah menunjukkan sejauh mana aturan tersebut efektif. Guru dapat mengamati perilaku siswa untuk menilai kepatuhan mereka dan menyesuaikan pendekatan disiplin yang diperlukan.

### 3. Teori Pembelajaran

Implikasi teori belajar merupakan suatu bagian terpenting dari teknologi pendidikan yang memiliki potensi cukup besar dalam mengoptimalkan peningkatan pendidikan dengan memanfaatkan faktor-faktor yang tersedia yaitu sarana dan prasarana. Dengan memfungsikan hubungan antara keterkaitan antar sistem berbagai sarana maupun prasarana yang tersedia menjadi suatu kesatuan dalam sistem pendidikan akan menghasilkan suatu sistem pendidikan yang dapat mengefisienkan pengembangan pendidikan. Adapun implikasi teori-teori belajar dalam pembelajaran di kelas atau dalam dunia pendidikan adalah dalam (Wahab & Rosnawati, 2011, 2021).

### 4. Implikasi Teori Behaviouristik

Pembelajaran yang dirancang dan berpijak pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan (transfer of knowledge) ke orang yang belajar atau pebelajar. Fungsi mind atau pikiran adalah untuk menjiplak struktur pengetahuan yang sudah ada melalui proses berpikir yang dapat dianalisis dan dipilah, sehingga makna yang dihasilkan dari proses berpikir seperti ini ditentukan oleh karakteristik struktur pengetahuan tersebut. Pebelajar diharapkan akan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya, apa yang dipahami oleh pengajar atau guru itulah yang harus dipahami oleh murid

### 5. Implikasi Teori Kognitif

Implikasi teori belajar kognitif dalam pembelajaran, guru harus memahami bahwa siswa bukan sebagai orang dewasa yang mudah dalam proses berpikirnya, anak usia pra sekolah dan awal sekolah dasar belajar menggunakan benda-benda konkret, keaktifan siswa sangat dipentingkan, guru menyusun materi dengan menggunakan pola atau logika tertentu dari sederhana ke kompleks, guru menciptakan pembelajaran yang bermakna, memperhatikan perbedaan individual siswa untuk mencapai keberhasilan siswa

### 6. Implikasi Teori Konstruktivisme

Implikasi teori konstruktivisme dalam pembelajaran, guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan kondusif serta mengarahkan peserta didik untuk memahami materi lalu membimbing peserta didik secara langsung untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dengan mencari dan menemukan solusi dari permasalahan tersebut

### 7. Teori Pembelajaran dan Implikasinya dalam Konteks Kepatuhan Hukum

- a) Implikasi Teori Behaviouristik Pembelajaran yang dirancang berdasarkan teori behavioristik menekankan pada transfer pengetahuan yang objektif dan pasti. Dalam konteks kepatuhan hukum, ini berarti siswa diajarkan aturan sekolah dengan cara yang jelas dan konsisten. Guru memberikan reinforcement (penguatan) positif untuk perilaku patuh dan sanksi untuk pelanggaran. Misalnya, siswa yang selalu hadir tepat waktu dan mengerjakan tugasnya tepat waktu mendapatkan pujian atau hadiah.
- b) Implikasi Teori Kognitif Menurut teori kognitif, siswa dianggap sebagai individu yang aktif dalam proses belajar. Guru harus memahami bahwa siswa belajar dengan cara yang berbeda-beda, tergantung pada usia dan tingkat perkembangan mereka. Dalam konteks kepatuhan hukum, guru harus menciptakan lingkungan belajar yang logis dan terstruktur, di mana aturan dijelaskan dengan alasan yang masuk akal dan relevan bagi siswa. Misalnya, menjelaskan mengapa aturan tentang ketepatan waktu penting untuk kelancaran proses belajar mengajar.
- c) Implikasi Teori Konstruktivisme Teori konstruktivisme menekankan bahwa siswa harus aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman. Dalam konteks kepatuhan hukum, guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan kondusif, serta mengarahkan siswa untuk memahami dan menerapkan aturan melalui aktivitas yang relevan. Misalnya, melalui diskusi kelompok tentang pentingnya aturan sekolah, siswa dapat saling berbagi pandangan dan membangun pemahaman yang lebih dalam tentang mengapa mereka harus mematuhi aturan.

SMPN 1 Subang, penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan hukum siswa dipengaruhi oleh kombinasi dari ketiga indikator kepatuhan (*compliance, identification, internalization*) dan dipicu oleh faktor pengetahuan, sikap, dan perilaku hukum. Siswa yang memahami aturan sekolah cenderung lebih patuh (*pengetahuan hukum*), sementara program pendidikan karakter membantu membentuk sikap positif terhadap aturan (*sikap hukum*). Guru memainkan peran penting dalam mengamati dan menyesuaikan pendekatan disiplin untuk memastikan bahwa perilaku siswa sesuai dengan aturan yang berlaku (*perilaku hukum*).

Solusi untuk Meningkatkan Kepatuhan Hukum dalam Pembelajaran. Untuk meningkatkan kepatuhan hukum di sekolah, beberapa solusi dapat diterapkan: 1) Sosialisasi Aturan Sekolah: Melakukan sosialisasi yang intensif mengenai aturan dan sanksi

kepada siswa, sehingga mereka memahami pentingnya mematuhi aturan. 2) Penguatan Pendidikan Karakter: Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum untuk membentuk sikap positif terhadap aturan. 3) Pendekatan Personal: Guru dapat menggunakan pendekatan yang lebih personal dan mendukung untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam mematuhi aturan. 4) Pengawasan dan Penghargaan: Menerapkan sistem penghargaan untuk perilaku patuh dan sanksi yang konsisten untuk pelanggaran. 5) Diskusi Kelompok: Mengadakan diskusi kelompok yang melibatkan siswa dalam memahami dan memecahkan masalah terkait aturan, sehingga mereka merasa lebih bertanggung jawab dan terlibat dalam penerapan aturan.

Dengan pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan siswa di SMPN 1 Subang akan lebih patuh terhadap aturan sekolah, menciptakan lingkungan belajar yang disiplin dan kondusif. Implementasi nilai ketaatan terhadap hukum di SMPN 1 Subang memberikan dampak yang positif terhadap pembentukan karakter siswa. Dengan memprioritaskan ketaatan hukum dalam lingkungan pembelajaran, sekolah membantu menciptakan atmosfer yang tertib, aman, dan mendukung proses belajar mengajar yang efektif. Ketaatan terhadap hukum juga membantu siswa dalam mengembangkan sikap tanggung jawab, disiplin, serta menghindari perilaku yang melanggar hukum.

Dengan demikian, pendidikan ketaatan hukum bukan hanya menjadi bagian dari kurikulum formal di SMPN 1 Subang, tetapi juga menjadi landasan yang kuat dalam membentuk karakter siswa yang siap menghadapi tantangan masa depan. Melalui pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi, sekolah memainkan peran penting

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Pandemi Covid-19 telah mempercepat adopsi pembelajaran daring, menjadikannya bagian integral dari sistem pendidikan modern. Di era digital dan Revolusi Industri 4.0, teknologi digital menjadi esensial dalam proses belajar mengajar, meskipun menimbulkan tantangan seperti kesenjangan akses terhadap teknologi. Di SMPN 1 Subang, kepatuhan hukum siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu pengetahuan hukum, sikap hukum, dan perilaku hukum. Program pendidikan karakter dan pengajaran yang efektif mengenai aturan dan sanksi di sekolah berperan penting dalam membentuk sikap positif siswa terhadap aturan. Peran guru sangat krusial dalam menegakkan disiplin dan membangun budaya ketaatan. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing dan model peran yang konsisten. Sosialisasi aturan, pendekatan personal, pengawasan



yang ketat, sistem penghargaan, dan diskusi kelompok adalah beberapa strategi yang efektif untuk meningkatkan kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah. Implementasi nilai ketaatan terhadap hukum di SMPN 1 Subang telah memberikan dampak positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang tertib, aman, dan kondusif. Pendidikan ketaatan hukum, yang diintegrasikan dalam kurikulum formal, berfungsi sebagai landasan yang kuat dalam pembentukan karakter siswa. Dengan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi, sekolah dapat memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan ketaatan hukum, sehingga siswa siap menghadapi tantangan masa depan dengan sikap tanggung jawab dan disiplin yang tinggi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Affiati, A., Haifaturrahmah, H., Mariyati, Y., & Saddam, S. (2021). Tingkat Keaktifan dan Kemampuan Kognitif Siswa Melalui Penggunaan Video Pembelajaran. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 4(1), 27–31.
- Aprionika, D., Rejeki, S., Hafsa, H., Sakban, A., & Saddam, S. (2022). The Behavior of Mataram City Residents in Facing Covid-19. *Seminar Nasional Paedagoria*, 2, 24–29. [https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=en&user=c3UBXGUAAAAJ&pagesize=100&citation\\_for\\_view=c3UBXGUAAAAJ:UxriW0iASnsC](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=c3UBXGUAAAAJ&pagesize=100&citation_for_view=c3UBXGUAAAAJ:UxriW0iASnsC)
- Chasanah, U. (2022). *Analisis Problematika Pembelajaran Pada Masa Pandemi di MTs NU Nahdlatul Athfal*. IAIN Kudus.
- Gani, A. A., & Saddam, S. (2020). Pembelajaran Interaktif Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Mobile Learning di Era Industri 4.0. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 36–42.
- Gusty, S., Nurmiati, N., Muliana, M., Sulaiman, O. K., Ginantra, N. L. W. S. R., Manuhutu, M. A., Sudarso, A., Leuwo, N. V., Apriza, A., & Sahabuddin, A. A. (2020). *Belajar Mandiri Pembelajaran Daring Di Tengah Pandemi Covid-19: Konsep, Strategi, Dampak Dan Tantangan*. Yayasan kita menulis.
- Hanafi, Y., Ikhsan, M. A., Saefi, M., Diyana, T. N., & Arifianto, M. L. (2021). *Pendidikan Agama Islam di masa pandemi Covid-19: tantangan dan respon*. Delta Pijar Khatulistiwa.
- Julita, N., Kubuwono, H., & Arbaini, W. (2018). *Pelaksanaan Interaksi Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa Kelas V Min 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong*. IAIN CURUP.
- Kelman, H. C. (2017). Further thoughts on the processes of compliance, identification, and internalization. In *Social power and political influence* (pp. 125–171). Routledge.
- Kuraesin, P. P. S., Fahira, N., Afdillah, A. K., Fatmah, F., & Jariyah, I. A. (2022). Analisis kegiatan belajar offline dan online pada siswa kelas 9 MTSn 4 Bojonegoro di era pandemi Covid-19. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(2), 159–169.

- Mandailina, V., Pramita, D., Syaharuddin, S., Saddam, S., Mahsup, M., & Abdillah, A. (2021). Rumah Belajar: Sebagai media pembelajaran daring berbasis android bagi siswa di Lombok Barat. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 1(1), 9–12.
- Negara, H. R. P., Syaharuddin, Kusuma, J. W., Saddam, Apriansyah, D., Hamidah, & Tamur, M. (2021). Computing the auto regressive distributed lag (ARDL) method in forecasting COVID-19 data: A case study of NTB Province until the end of 2020. *Journal of Physics: Conference Series*, 1882(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1882/1/012037>
- Ningtias, A. P. (2021). *Pengaruh Pengetahuan Hukum Dan Kesadaran Hukum Terhadap Kepatuhan Hukum Warga Kota Jambi Dalam Menerapkan Protokol Kesehatan Covid-19*. Universitas Jambi.
- Opeska, Y. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Budaya Hukum Terhadap Kepatuhan Hukum Warga Kota Jambi Dalam Menerapkan Protokol Kesehatan Covid-19. *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)*, 3(2), 146–158.
- Parlindungan, D. P., Al Ghani, M., & Nurhaliza, S. (2020). Peranan guru dan orang tua dalam menghadapi pembelajaran jarak jauh (pjj) dimasa pandemi covid-19 di sds islam an-nuriyah. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ, 2020*.
- Rejeki, S., Saddam, S., & Muttaqin, Z. (2022). Evaluasi Implementasi Pemanfaatan Bahan Ajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Pembelajaran Daring. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(4), 18–22.
- Saddam, S., Isnaini, I., Mandala, H., & Haifaturrahmah, H. (2021). the Role of Educational Media in Preventing Hoax News of Covid-19 Pandemic Among Students Mataram City. *Paedagogia : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 12(2), 159. <https://doi.org/10.31764/paedagogia.v12i2.4951>
- Susanto, H. P. (2021). *Pandemi dan Anak Bangsa Menjadi Pintar*. Tsaqiva publishing.
- Syudirman, S., & Saddam, S. (2021). Pendampingan Belajar Dari Rumah Untuk Meningkatkan Semangat Belajar Siswa Di Era Pandemi Covid-19. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 4(4), 914–922.
- Wahab, G., & Rosnawati, R. (2011). Teori-teori belajar dan pembelajaran. *Erlangga, Bandung*.
- Wahab, G., & Rosnawati, S. P. (2021). *Modul Teori Belajar*. Penerbit Adab.